

NARASI BIOGRAFI KHALIFAH USMAN BIN AFFAN SEBAGAI SEORANG BENCHMARK

Agryanda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 22204092013@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The biography of Caliph Usman bin Affan plays a central role in Islamic history. Known for his contributions to early Islamic society and his leadership as the third caliph, Usman exemplified kindness, dedication to spreading Islam, and significant contributions to the development of Islamic civilization. This article outlines Usman's life, thoughts, and policies, emphasizing inspiration and learning for Muslims and the global community. Usman highlighted just leadership based on Islamic teachings, guiding the formation of laws that prioritize social justice and community welfare. His consistency in upholding principles of morality and simplicity influenced the views of Muslims at that time and provided a model for the next generation about leadership rooted in morality and justice. Usman manifested his loyalty to Islamic teachings through policies that promoted justice, knowledge, and collective welfare. This article aims to delve deeply into the role of Caliph Usman bin Affan as a benchmark, examining achievements, thoughts, and policies that form crucial pillars in Islamic history. Using the literature review research method, researchers analyze a comprehensive biography to provide a deeper understanding of the Islamic values championed by Usman bin Affan and draw inspiration for contemporary contexts.

Keywords: *Biography, Leadership, Benchmarking*

Abstrak

Biografi Khalifah Usman bin Affan memainkan peran sentral dalam sejarah Islam. Dikenal karena kontribusinya dalam masyarakat Islam awal dan masa kepemimpinannya

sebagai khalifah ketiga, Usman memperlihatkan kebaikan hati, dedikasi dalam menyebarkan Islam dan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peradaban Islam. Artikel ini menguraikan kehidupan, pemikiran, serta kebijakan Usman, menggaris bawahi inspirasi dan pembelajaran bagi umat Islam dan masyarakat global. Usman menonjolkan kepemimpinan adil berbasis ajaran Islam, memandu pembentukan hukum yang mengutamakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Konsistensi beliau dalam menjalankan prinsip-prinsip moralitas dan kesederhanaan memengaruhi pandangan umat Islam saat itu serta memberikan teladan kepada generasi berikutnya tentang kepemimpinan yang berakar pada moralitas dan keadilan. Usman memantapkan kesetiaannya terhadap ajaran Islam melalui kebijakan yang mendorong keadilan, ilmu pengetahuan dan kesejahteraan kolektif. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran Khalifah Usman bin Affan sebagai benchmark, mengkaji pencapaian, pemikiran, serta kebijakan yang membentuk pilar penting dalam sejarah Islam. Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka peneliti menganalisis biografi yang komprehensif agar memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman yang diperjuangkan oleh Usman bin Affan serta menarik inspirasi bagi konteks masa kini.

Kata Kunci: Biografi, Kepemimpinan, Benchmarking

PENDAHULUAN

Narasi biografi Khalifah Usman bin Affan memiliki signifikansi yang sangat penting dalam sejarah keislaman. Usman, yang dikenal dengan dedikasinya pada masa kenabian dan kepemimpinannya sebagai khalifah ketiga dalam Islam, menjadi pilar utama dalam pembentukan masyarakat Islam awal. Dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad SAW, Usman dikenal akan kebaikan hatinya, dedikasinya dalam menyebarkan agama Islam, serta kontribusinya terhadap pengembangan peradaban Islam. Usman bin Affan dikenal karena memiliki masa pemerintahan yang paling panjang, dari tahun 644 hingga 656, dalam sejarah Islam. Selama masa kekuasaannya, Usman memiliki

kisah yang menarik, terutama dalam hal cara dia terpilih secara yang dianggap paling demokratis. Menelaah biografi Usman bukan hanya sekadar meninjau sejarah individu, melainkan juga mencermati inspirasi dan pelajaran berharga bagi umat Islam serta masyarakat global secara luas.

Sebagai "*benchmark*" atau tolok ukur dalam ajaran Islam, biografi Khalifah Usman bin Affan memainkan peran krusial sebagai pedoman dan contoh teladan bagi umat Muslim¹. Kejujuran, kesederhanaan, keteguhan dalam keyakinan dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat menjadi poin-poin kunci yang menjadikan Usman sebagai panutan. Sebagai khalifah, Usman memberikan contoh kepemimpinan yang adil berdasarkan ajaran Islam, yang menjadi pijakan dalam menyusun hukum dan kebijakan yang memihak pada keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinannya menekankan prinsip-prinsip moralitas tinggi dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh yang memengaruhi umat Islam pada masa itu serta menjadi panduan bagi generasi setelahnya dalam hal tata cara kepemimpinan yang berbasis pada moralitas, keadilan dan kepedulian terhadap rakyatnya. Dalam peneladanan ajaran Islam, Usman dianggap sebagai panutan bagi para pemimpin masa depan, mendorong pentingnya kesetiaan terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dan kesejahteraan sosial dalam setiap kebijakan yang diterapkan.

Pengembangan sosial dan ekonomi pada masa kekhalifahan Usman bin Affan tercatat sebagai salah satu periode emas dalam sejarah Islam. Usman memperhatikan kesejahteraan umat dengan mengelola sumber daya keuangan secara adil dan transparan. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkannya memberikan landasan kuat bagi pertumbuhan ekonomi, pertanian dan perdagangan pada masa itu. Kontribusi beliau dalam hal pendidikan, pemerintahan, serta penyebaran ilmu dan agama menjadi teladan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan progresif. Selain itu, kebijakan yang diimplementasikan oleh Usman dalam memperhatikan urusan sosial, ekonomi dan pendidikan mengilhami masyarakat untuk turut serta membangun peradaban yang berpusat pada keadilan, ilmu pengetahuan dan kesejahteraan kolektif. Kepemimpinannya tidak hanya terfokus pada urusan administrasi dan ekonomi, tetapi juga pada upaya memperluas akses terhadap pendidikan dan pengetahuan, yang kemudian membawa dampak signifikan dalam penyebaran ajaran Islam serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat². Keberhasilan

¹ A. R. Shohibul Ulum, *The Great Figure of Utsman bin Affan: Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah yang Menjalani Sifat Zuhud* (Anak Hebat Indonesia, 2023), 53.

² Aqshal Shafatullah Putra Rindra, Alimni Alimni, and Muhammad Yusuf, "Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (August 1, 2023): 130–36.

dalam pengelolaan ekonomi, pemerintahan dan pembangunan sosial di masa kekhalifahan Usman menjadi tonggak penting dalam menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Konsistensi Usman dalam menerapkan keadilan dan kebijakan yang adil menjadi faktor pengukur dalam keberhasilannya sebagai pemimpin. Ketaatan beliau terhadap ajaran Islam, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas kepemimpinan, memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana sebuah kepemimpinan yang kuat berakar pada prinsip-prinsip keadilan dan kebaikan. Keberhasilan Usman dalam menjaga keadilan dan kesetiiaannya terhadap nilai-nilai Islam menjadi tonggak utama dalam menegaskan bahwa kekuasaan yang benar harus didasarkan pada kepatuhan terhadap nilai-nilai etika dan moralitas yang diamanatkan oleh ajaran agama. Sikap adil dan konsisten dalam pengambilan keputusan, bersama dengan keberanian untuk mempraktikkan nilai-nilai keadilan, menjadikan kepemimpinan Usman sebagai contoh terbaik bagi pemimpin masa depan dalam menjalankan tugas kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga berdasarkan moralitas yang tinggi. Sebagai pionir dalam menerapkan keadilan dan kebaikan dalam kepemimpinannya, Usman bin Affan memberikan paradigma yang relevan bagi setiap pemimpin yang berkeinginan membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam peran Khalifah Usman bin Affan sebagai benchmark, mengkaji pencapaian, pemikiran, serta kebijakan yang membentuk pilar penting dalam sejarah Islam. Melalui analisis biografi yang komprehensif, tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman yang diperjuangkan oleh Usman bin Affan serta menarik inspirasi bagi konteks masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang tercantum dalam kajian ini menerapkan metode Studi Pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan sumber data dari literatur, seperti buku, sebagai sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, kitab, atau publikasi hasil penelitian lainnya³. Penelitian ini terkenal sebagai penelitian kepustakaan karena data yang digunakan berasal dari sumber literatur seperti buku, ensiklopedia, kamus,

³ Dr Evanirosa Dr Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Media Sains Indonesia, 2022).

jurnal, dokumen, majalah dan sejenisnya yang ada di dalam perpustakaan⁴. Dalam jenis penelitian studi pustaka, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi atau content analysis⁵. Content analysis dalam penelitian studi pustaka adalah metode analisis yang dipakai untuk menyelidiki dan memahami substansi dari bahan-bahan literatur seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Teknik ini melibatkan identifikasi tema, pola, atau isu tertentu dalam teks yang dianalisis. Dalam penelitian kepustakaan, pendekatan yang digunakan untuk menghimpun data adalah dengan mencari dan menyeleksi informasi-literatur yang relevan untuk dianalisis secara filosofis dan teoritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menganalisis tokoh Usman bin Affan melalui berbagai macam literatur sebagai analisis utama dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Usman bin Affan

Namanya Usman bin Affan bin Al-'Ash bin Umayyah, bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, yang dikenal sebagai Abu 'Amr dan juga sering dipanggil Abu Abdullah dan Abu Laila. Usman bin Affan lahir pada tahun keenam tahun Gajah. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Sedangkan nenek dari ibunya bernama Al Baidha' binti Abdul Muthalib, yang merupakan bibi dari Rasulullah SAW saudari kembaran Abdullah, ayah Rasulullah SAW dan termasuk dalam orang-orang pertama yang menerima Islam pada awal dakwah Islam.

Usman bin Affan dilahirkan entah di Thaif atau menurut beberapa pendapat di Mekah. Kelahirannya terjadi pada tahun 567 Masehi, enam tahun setelah peristiwa Tahun Gajah, menjadikannya lebih muda enam tahun dari Nabi Muhammad⁶. Usman dikenal sebagai pedagang yang sukses dan berkecukupan. Ia juga terkenal karena sifat-sifat luhurnya seperti kesederhanaan, kejujuran, kecerdasan, ketakwaan dan kedermawanan. Usman bin Affan memeluk Islam ketika usianya mencapai 34 tahun dan termasuk kedalam *Al-Sabiqun Al-Awwalun*⁷. Kedekatannya dengan Abu Bakar mempengaruhi keputusannya untuk sepenuh hati memeluk Islam bersama sahabatnya Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun ada tantangan dari pamannya yang bernama Hakim,

⁴ Dr Evanirosa et al.

⁵ Mukhtazar M.Pd, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Absolute Media, 2020).

⁶ Salman Zakki Syahriël Mubarak and Slamet Santoso, "Kebijakan Fiskal Pada Masa Utsman Bin Affan," 2022.

⁷ Azis Faturokhman and Is Nurhayati, "Kontroversi Isu Nepotisme Khalifah Utsman Bin Affan," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (July 29, 2022): 77–89, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v18i1.208>.

Usman tetap teguh pada keyakinannya. Usman bin Affan memiliki sembilan anak laki-laki, antara lain Abdullah al-Akbar, Abdullah al-Ashgar, Amru, Umar, Kholid, al-Walid, Uban, Said dan Abdul Muluk, serta enam anak perempuan⁸. Dia menjauhi segala perilaku buruk dari zaman jahiliyah, tidak pernah terlibat dalam perbuatan zina, pembunuhan, atau mengonsumsi minuman keras. Usman merupakan pejuang yang tangguh, mempertahankan Islam dengan kekayaan, tenaga dan nyawanya. Dia dengan senang hati menyumbangkan harta benda untuk kepentingan Islam.

Sebelumnya, Usman dikenal dengan sebutan Abu Amru. Namun, ketika putranya dari Ruqayyah, anak yang diberi nama Abdullah lahir pada tahun 193 setelah Hijriah, kaum Muslim memberikan Usman sebutan panggilan baru, yaitu Abu Abdillah⁹. Pernikahannya dengan dua putri Nabi Muhammad dan Khadijah membuatnya mendapat julukan *Dzunnurrain* atau Pemilik Dua Cahaya. Usman bin Affan menikah dengan Ruqayyah, salah satu putri dari Rasulullah. Pernikahannya terjadi sebelum Muhammad diangkat sebagai rasul. Ruqayyah meninggal saat terjadinya perang Badar, sehingga Usman bin Affan tidak dapat ikut serta dalam pertempuran tersebut karena dia harus merawat istrinya yang sedang sakit. Kemudian, Rasulullah menikahkannya dengan putrinya yang lain, yaitu Ummu Kalsum, namun Ummu Kalsum juga meninggal pada tahun Sembilan Hijriyah. Usman bin Affan adalah di antara orang-orang pertama yang memeluk Islam, menjadi pelaku hijrah awal, masuk dalam daftar sepuluh sahabat yang diberi kabar baik surga oleh Rasulullah dan termasuk dalam enam sahabat yang Rasulullah angkat sebagai wali ketika beliau wafat. Usman juga merupakan salah satu sahabat yang berperan dalam pengumpulan Al-Qur'an¹⁰.

Setelah wafatnya Khalifah Umar bin Khattab, proses pemilihan khalifah berikutnya dilakukan melalui musyawarah. Enam orang kandidat diajukan, antara lain Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Namun, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah kemudian mundur, menyisakan Usman dan Ali. Mayoritas masyarakat pada saat itu cenderung memilih Usman sebagai khalifah ketiga. Pada bulan Muharram 24 H, Usman, yang pada saat itu berumur 70 tahun, diangkat menjadi khalifah ketiga, menjadi yang tertua di antara mereka dan

⁸ Prof Dr Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman bin Affan* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), 4–6.

⁹ Ash-Shallabi, 2.

¹⁰ Arfah Arfah, "Otobiografi Khalifah Utsman Bin Affan," *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 19, 2021): 67–77, <https://doi.org/10.22373/sintesa.v2i1.235>.

khalifah pertama yang dipilih dari beberapa kandidat¹¹. Saat Usman menjadi khalifah, pemerintahan Islam telah mengalami kemapanan dan struktur yang baik.

2. Benchmarking Khalifah Usman bin Affan

Khalifah Umar bin Al-Khathab berwasiat kepada khalifah setelahnya dengan wasiat yang penting. Wasiat ini menunjukkan kedalaman pandangan Umar terhadap hukum, pemerintahan dan pemahaman yang luas tentang sistem pemerintahan dan manajemen yang terbaik. Isi wasiat ini memuat hal-hal yang sangat vital. Oleh karena itu, wasiat ini layak dianggap sebagai dokumen yang berharga karena memuat prinsip-prinsip dasar pemerintahan yang meliputi berbagai aspek, seperti agama, politik, militer, ekonomi dan sosial. Hal ini mencakup; Takwa kepada Allah, aspek politik, aspek militer, aspek ekonomi dan aspek sosial¹². Hal ini dapat terlihat dari Usman yang menjadi khalifah pertama yang memperluas Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah karena meningkatnya jumlah umat Islam yang melaksanakan ibadah haji. Ia menginisiasi kebijakan keamanan untuk warga, membangun bangunan khusus untuk pengadilan yang sebelumnya dilakukan di masjid, memperluas sektor pertanian, menaklukkan wilayah-wilayah kecil di sekitar perbatasan seperti Siria, Afrika Utara, Persia, Khurasan, Palestina, Siprus, Rodhes dan memperkuat angkatan laut. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah keputusannya untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf¹³.

Pada masa kepemimpinan Usman bin Affan, peranan pendidikan menonjol melalui beberapa aspek utama: 1. Penyebaran Islam: Beliau mendorong penyebaran Islam melalui pendidikan dengan mendirikan madrasah untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh masyarakat. 2. Pengaturan Pendidikan: Usman memperkenalkan sistem pengajaran yang lebih terstruktur di madrasah, bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan Islam. 3. Pengembangan Ilmu: Beliau mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti ilmu keagamaan, matematika, astronomi dan kedokteran. 4. Pembangunan Fasilitas Pendidikan: Perhatian khusus diberikan pada pembangunan infrastruktur pendidikan. 5. Literasi dan Pendidikan Masyarakat: Selain pendidikan formal, Usman mendorong masyarakat untuk belajar membaca dan menulis, memungkinkan akses lebih luas terhadap pengetahuan. 6. Pengawasan Kurikulum: Usman berperan dalam

¹¹ H. Abu Achmadi and Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X* (Bumi Aksara, 2021), 136.

¹² Ash-Shallabi, *Biografi Utsman bin Affan*, 74–76.

¹³ Prof Dr H. J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2019), 77.

pengawasan kurikulum pendidikan, memastikan bahwa ajaran di madrasah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari hal-hal tersebut, terlihat bahwa Usman bin Affan memiliki peran signifikan dalam bidang pendidikan pada masa kekhalifahannya, memberikan kontribusi besar dalam kemajuan pendidikan pada periode tersebut¹⁴.

Usman bin Affan, selain dikenal sebagai seorang ekonom yang ahli, juga terkenal dengan keprihatinan sosial yang tinggi. Ia tidak ragu-ragu untuk menggunakan kekayaannya demi kepentingan agama dan masyarakat secara luas. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut: Usman membeli sumur yang memiliki air jernih dari seorang Yahudi dengan harga 200.000 dirham (setara dengan 2,5 kg emas pada masa itu) dan kemudian mengwakafkannya untuk kepentingan umum. Beliau memperluas Masjid Nabawi dan membeli tanah di sekitarnya. Usman juga beramal dengan mendermakan 1.000 ekor unta dan 70 ekor kuda, ditambah sumbangan pribadi sebesar 1.000 dirham untuk mendukung Perang Tabuk, yang nilainya setara dengan sepertiga biaya ekspedisi tersebut. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, Usman juga memberikan bantuan dalam bentuk gandum yang diangkut menggunakan 1.000 ekor unta untuk membantu kaum miskin yang menderita pada musim kering¹⁵.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an terkumpul dalam bentuk hafalan, ingatan dan catatan yang tersebar. Pada masa Abu Bakar, selain terjaga dalam bentuk hafalan, juga dikumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tersebar. Kemudian pada masa kepemimpinan Umar, lembaran-lembaran tersebut ditulis dalam satu mushaf. Selanjutnya, pada masa Usman, semua hafalan yang diperoleh dari para sahabat dan mushaf yang disusun oleh Umar, diperbaiki dan dicatat dalam satu dialek bacaan yang menghasilkan mushaf yang dikenal sebagai Mushaf Imam. Proses penulisan Al-Qur'an pada masa Usman dimaksudkan untuk menghadirkan satu teks resmi Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengurangi variasi dalam bacaannya. Berkat ide brilian yang solutif untuk menyatukan lembaran ayat pada masa khalifah Usman inilah, membuat Al-Qur'an terwariskan sampai saat ini biasa pula disebut dengan Mushaf Usmani¹⁶

Kebijakan ekonomi Usman bin Affan dalam ranah fiskal sebagian besar sejalan dengan praktik yang telah dilakukan oleh pendahulunya, yaitu Umar bin Khattab. Usman menerapkan kebijakan fiskal dengan tujuan menjaga kemajuan

¹⁴ Rindra, Alimni, and Yusuf, "Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam."

¹⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Diva Press, n.d.), 220.

¹⁶ Abdul Rahman, "Pembukuan al-Quran Dalam Perspektif Historis," n.d.

negara yang telah dibangun pada masa pemerintahan sebelumnya. Kebijakan fiskal Usman mencakup pengaturan zakat, kharaj, jizyah dan kontrol harga¹⁷. Usman memiliki kebijakan terkait pengelolaan zakat, di mana ia memberikan kewenangan menilai harta yang wajib dizakati kepada masing-masing pembayar zakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan keamanan zakat dari gangguan dan masalah yang mungkin timbul dari pemeriksaan harta yang tidak jelas oleh pihak yang mengumpulkan zakat. Selain itu, Usman juga berpendapat bahwa harta yang wajib dizakati oleh kaum Muslimin harus dipotong dari total utang yang dimiliki pembayar zakat. Selama masa pemerintahannya, Usman menerapkan perubahan administratif dan mengganti gubernur, yang mengakibatkan pendapatan negara dari kharaj dan jizyah meningkat dua kali lipat. Usman juga menerapkan kebijakan untuk membagikan tanah negara kepada individu untuk keperluan reklamasi. Hasilnya, negara mendapatkan pemasukan sebesar 50 juta dirham, naik 41 juta dirham dibandingkan dengan masa pemerintahan Umar bin Khattab. Usman juga menetapkan hak bagi kaum Muslim atas harta yang diperoleh dari perdagangan dengan orang kafir, baik mereka yang memerangi umat Muslim (kafir harbi) maupun yang memiliki perjanjian dengan umat Muslim (kafir mu'ahid). Kebijakan-kebijakan tersebut memperkuat kepercayaan umat Muslim pada pemerintahan Usman pada masa itu.

Pada akhir khayal beliau ketika situasi memanas di mana para demonstran semakin berani menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap kepemimpinan Usman bin Affan. Mereka mengepung dan menahan Usman di dalam rumahnya. Beberapa sahabat berusaha membela Usman, seperti Hasan, Husein, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Umar. Namun, setelah 40 hari pengepungan, pemberontak berhasil menyerang dan membunuh Usman. Beberapa faktor menyebabkan berakhirnya kepemimpinan Usman bin Affan. *Pertama*, semakin meluasnya ketidakpuasan terhadap pemerintahan Usman, dengan munculnya isu nepotisme di lingkungan pemerintahannya. Isu ini terutama muncul setelah pengangkatan Marwan bin Hakam, sepupu dan ipar Usman, sebagai sekretaris Negara. Meskipun tuduhan ini lebih pada gejolak emosional dan pencarian alasan. Marwan bin Hakam dikenal sebagai tokoh yang memiliki integritas sebagai pejabat Negara, ahli dalam ilmu Al-Qur'an dan hadis, serta diakui kemampuannya dalam banyak bidang, termasuk menetapkan standar ukuran. Di Kufah dan Bashrah, warga menentang gubernur yang diangkat oleh Usman. Di Mesir, hasutan Abdullah bin Saba' yang disebut sebagai orang Yahudi, memprovokasi dengan mendukung hak Ali sebagai khalifah yang

¹⁷ Mubarak and Santoso, "Kebijakan Fiskal Pada Masa Utsman Bin Affan."

sah. Propaganda jahat Abdullah bin Saba' berhasil menarik lebih banyak orang untuk bergabung dalam pemberontakan. *Kedua*, persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan Umayyah ikut melemahkan kekuatan Usman. Persaingan antara kedua keluarga ini sudah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad dan kembali mencuat pada masa pemerintahan Usman. *Ketiga*, kelemahan dalam kepemimpinan Usman turut memperparah situasi, terutama dalam menangani pemberontakan. Karakternya yang sederhana dan lembut kurang sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, terutama dalam situasi kritis. Dibutuhkan sikap yang tegas dalam mempertahankan stabilitas pemerintahan, yang tidak dimiliki oleh Usman. Sikap lemahnya dalam beberapa kasus, di mana ia terlalu mudah memaafkan bahkan musuhnya sendiri, memudahkan pihak-pihak jahat untuk mewujudkan tujuan mereka¹⁸. Akhirnya, pada tanggal 17 Juni 656 Masehi (35 H) Usman dibunuh dengan cara ditikam oleh sekitar 500 pemberontak, salah satunya bernama Hamran bin Sudan Asy-Syaqy, yang tiba-tiba mengepung rumah Usman ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an.

Melalui kontribusi Usman bin Affan pada masa kepemimpinannya serta prinsip-prinsip yang dipegang teguhnya, seperti kejujuran, kesederhanaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat, telah menjadi poin kunci yang menjadikan Usman sebagai contoh teladan yang sangat cocok dijadikan standar (*benchmark*) dalam kehidupan zaman sekarang. Apa saja yg dicontoh dari Usman bin affan sebagai berikut:

1. Memiliki tanggung jawab yang besar; Usman bin Affan r.a. pandai memilih dan memilah-milah prioritas kepentingan demi kemaslahatan. Tanggung jawab beliau sebagai seorang suami begitu besar. Pernikahannya dengan dua putri Nabi Muhammad dan Khadijah membuatnya mendapat julukan *Dzunnurraïn* atau Pemilik Dua Cahaya. Beliau sangat sayang dan peduli terhadap kedua istrinya dapat dilihat dari kisah kisah beliau terutama beliau yang itdak pernah meninggalkan perang, Rasulullah hingga rela absen tidak mengikuti salah satu perang hanya untuk merawat istrinya, betapa besar rasa tanggung jawab beliau. Begitu pula kebijakan serta peraturan yang beliau tetapkan ketika menjadi pemimpin sangat berdampak besar, ini menunjukkan kedudukan yang dimiliki beliau dipenuhi dengan bertanggung jawab penuh. Dilain sisi hikmah yang dapat diambil adalah tidak ada manusia yang terbebas dari kesalahan dan kemungkinan besar di berbagai tahap

¹⁸ Abdul Karim, "Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam" 3, no. 1 (2015).

kehidupan seseorang akan melakukan kesalahan. Namun, individu yang bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka lakukan dan tetap mempertanggungjawabkan tindakan sehari-hari mereka sehingga mampu membangun kepercayaan di lingkungan sekitarnya. Seseorang yang bertanggung jawab akan memperhatikan kebutuhan orang lain, serta melakukan langkah yang diperlukan untuk memberikan dukungan. Lebih jauh, individu yang memiliki tanggung jawab akan mampu mengambil posisi atau melihat dari sudut pandang orang lain untuk lebih memahami perspektif mereka dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut.

2. Berprinsip hidup sederhana dan dermawan; Usman bin Affan r.a. juga terkenal sangat dermawan. Harta kekayaannya disalurkan untuk kepentingan umat dan kepentingan Islam. Ada lagi kisah kedermawanan Usman bin Affan r.a. yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar r.a. Pada waktu itu, penduduk Madinah mengalami kelaparan karena kekeringan yang panjang. Penduduk mengadukan nasib mereka kepada khalifah Abu Bakar Ra. dan khalifah Abu Bakar r.a. meminta agar bersabar dan berharap Allah Swt. agar segera diberikan kemudahan dan jalan keluar. Usman bin Affan r.a. yang mendengar berita itu lalu datang ke Madinah dengan membawa seribu unta. Setiap unta memuat bahan-bahan makanan yang dibutuhkan oleh penduduk Madinah. Akhirnya penduduk Madinah tidak ada yang kelaparan lagi. Dari beliau kita dapat memetik hikmah bahwa bersedekah tidak bergantung pada tingkat kekayaan seseorang. Dalam prinsipnya, setiap individu seharusnya menyalurkan sebagian dari harta yang dimilikinya kepada orang lain. Keyakinan bahwa harta yang dimiliki sejatinya bukan kepunyaan pribadi dapat memudahkan individu dalam memberikan dan membelanjakan harta tersebut sesuai dengan jalan yang diberkahi oleh Allah. Individu yang tekun dalam bersedekah untuk kepentingan Allah tidak akan menjadi miskin. Meskipun secara fisik harta yang dimiliki berkurang, Allah akan membuka pintu-pintu rezeki yang tidak terduga. Bahkan di akhirat Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda tidak terbatas pada jumlah yang dikeluarkan oleh individu.
3. Peduli kepada kaum lemah / berjiwa sosial tinggi; Usman bin Affan r.a. meskipun terlahirdari golongan bangSAWan yang kaya raya, beliau mau berbaur dengan rakyat biasa. Beliau terbiasa membantu (peduli) bagi kaum lemah (fakir miskin). Al-kisah, ketika Rasulullah SAW masih hidup, pernah terjadi kekeringan di mana-mana akibatnya sumur kaum muslimin mengalami kekeringan. Kaum muslimin menjadi kekurangan

air, ada sebuah sumur milik orang Yahudi yang masih terdapat air. Lalu Rasulullah SAW berkata, “Siapakah yang mau membeli sumur milik orang Yahudi itu Allah menyediakan surga bagi orang yang melakukannya”. Seketika itu pula Usman bin Affan r.a. berseru, “Ya Rasulullah aku bersedia membeli sumur itu”. Lalu sumur itu benar-benar dibeli oleh Usman dengan tujuan diperuntukkan kepada kaum muslimin yang sangat membutuhkan air. Akhirnya kaum muslimin dapat memanfaatkan air dari sumur tersebut. Dari sifat beliau dapat dicontoh setinggi apapun kedudukan, jabatan, kekayaan yang dimiliki kelak harus tetap memiliki jiwa sosial yang tinggi dan tetap peduli kepada orang-orang disekitar. Keberlangsungan kehidupan ini ibarat sebuah siklus yang terus berputar. Terkadang kita menikmati masa-masa kejayaan, tetapi pada waktu lain kita dapat merasakan kesulitan. Semuanya bergantung pada bagaimana kita menanggapi situasi tersebut. Kehadiran musibah dianggap sebagai ujian dari Allah yang ditujukan untuk menguji hamba-Nya, membersihkan dosa-dosanya dan menjadi salah satu elemen dalam penilaian atas kebaikan mereka ketika mampu bersabar. Ketika dihadapkan pada ujian hidup, hal tersebut seharusnya menjadi motivasi bagi individu untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa, bertaubat dengan tulus, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, begitu pula ketika orang-orang disekitar kita terkena musibah atau sedang menghadapi cobaan kita harus tetap saling tolong menolong. Hal ini memberikan kita contoh untuk tetap tawadhu dan jangan sombong.

4. Solutif dan Inovatif; Usman bin Affan menunjukkan sifat inovatifnya dalam pembinaan pendidikan. Ia mendirikan madrasah-madrasah yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mengembangkan sistem pengajaran yang lebih terstruktur. Langkah ini membantu dalam memajukan kualitas pendidikan dan memperluas akses pendidikan bagi masyarakat pada masa itu. Sifat solutif dan inovatifnya tercermin pula dalam kebijakan ekonominya. Usman menetapkan kebijakan fiskal dan kebijakan pengelolaan zakat yang mengalokasikan dana dengan bijak, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tindakan inovatifnya dalam pemerintahan ekonomi membantu membangun fondasi ekonomi yang stabil. Keseluruhan, sifat solutif dan inovatif Usman bin Affan tercermin dalam tindakan-tindakannya yang berfokus pada menemukan solusi efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta dalam menerapkan langkah-langkah inovatif yang memperbaiki sistem keuangan, pendidikan dan

ekonomi untuk kepentingan masyarakat. Salah satu yang terkenal adalah membukukan ayat Al Quran Jadi Mushaf Usman bin Affan bersama para penghafal Al Quran seperti Abu Darda dan Zaid bin Tsabit menghimpun lembaran Al Quran menjadi mushaf. Sebelumnya, pengumpulan dan penulisan ulang ayat Al Quran sudah dilakukan sejak masa khalifah Abu Bakar. Hanya saja, saat itu lembarannya masih terpisah satu sama lain. Ide brilian untuk menyatukan lembaran ayat muncul pada masa khalifah Usman. Lalu, ia mengambil lembaran yang disimpan untuk dibukukan. Sehingga, menjadi orang yang besar dan terkenal dikalangan tertentu harus memiliki sifat ini, karena masalah pasti akan ada namun tidak semua bisa menemukan solusi untuk menyelesaikannya, sehingga solutif dan inovatif dalam menjadi seorang pemimpin adalah sifat ideal yang harus ada.

5. Kesetiaan dan keteguhan terhadap agama Islam; Setiap langkah dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari sejauh mana seseorang mampu memegang teguh nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebagai individu yang berkomitmen pada agama Islam, merenungkan sejauh mana kehidupan sehari-hari akan mencerminkan prinsip-prinsip kesetiaan terhadap agama Islam. Kesetiaan terhadap Islam tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan integritas moral dan etika dalam setiap tindakan. Seperti merenungkan apakah telah menjalani hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kejujuran dan empati seperti yang diajarkan oleh Islam. Lalu keteguhan terhadap agama Islam juga mencakup ketabahan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta kesediaan untuk terus belajar dan tumbuh kembang. Dalam merenungkan kesetiaan terhadap agama Islam, mengevaluasi sejauh mana mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan dan tanggung jawab sosial. Apakah telah memberikan kontribusi positif dalam masyarakat sekitar dengan menjalankan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Juga mengevaluasi sejauh mana menjaga intensitas hubungan pribadi dengan Allah SWT. Terus berfokus pada kualitas ibadah, ketaatan terhadap ajaran agama dan upaya untuk terus meningkatkan pemahaman terhadap Islam. Dengan begitu akan muncul komitmen untuk terus memperkuat kesetiaan dan keteguhan terhadap agama Islam sampai akhir hayat. Seperti yang diteladani dari Usman yang tetap berpegang teuh dan setia terhadap agama islam sehingga khusnul khotimah dalam keadaan yang indah.

Dengan pemamapran *benchmarking* diatas dapat memberikan pandangan serta arahan untuk kedepannya dalam menjalani hidup ini. Menjadikan Usman bin Affan sebagai suri tauladan akan sangat memberikan banyak kontribusi terhadap pengembangan diri kita, setiap suri tauladan yang beliau berikan akan dapat menjadi gambaran untuk ditiru dan diaplikasikan dalam diri sendiri.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, terdapat pelajaran berharga dari khalifah Usman bin Affan pada masa kepemimpinannya serta prinsip-prinsip yang dipegang teguhnya, seperti kejujuran, kesederhanaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat, telah menjadi poin kunci yang menjadikan Usman sebagai contoh teladan yang sangat cocok dijadikan standar (*benchmark*) dalam kehidupan zaman sekarang. Artikel ini memberikan pelajaran bahwa ketika kita memiliki timpian, cita-cita dan tujuan hidup seperti menjadi figur terkemuka dan terpandang di suatu lingkungan membutuhkan karakteristik tertentu, karena tantangan akan selalu muncul dan tidak semua orang mampu menemukan cara untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab yang besar, berprinsip hidup sederhana dan dermawan, peduli kepada kaum lemah / berjiwa sosial tinggi, solutif dan inovatif dalam peran kepemimpinan merupakan sifat yang sangat penting. Artikel ini direkomendasikan untuk semua kalangan pembaca, tanpa memandang usia atau latar belakang, karena memberikan pandangan hidup yang seharusnya menjadi contoh bagi setiap individu. Karakter tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sejarah Islama seharusnya dijadikan panutan. Karakter dan nilai-nilai positif yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut harus diadopsi agar dapat membentuk individu yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, H. Abu, and Sungarso. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X*. Bumi Aksara, 2021.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press, n.d.
- Arfah, Arfah. "Otobiografi Khalifah Usman Bin Affan." *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 19, 2021): 67–77.
<https://doi.org/10.22373/sintesa.v2i1.235>.
- Ash-Shallabi, Prof Dr Ali Muhammad. *Biografi Usman bin Affan*. Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Dr Evanirosa, Dr Evanirosa, Christina Bagend. E., Dr Hasnawati, Dr Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni M.Pd S. Ag, Maisarah M.Pd, et al.

- Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Faturokhman, Azis, and Is Nurhayati. "Kontroversi Isu Nepotisme Khalifah Usman Bin Affan." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (July 29, 2022): 77–89. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v18i1.208>.
- Karim, Abdul. "Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam" 3, no. 1 (2015).
- Mubarok, Salman Zakki Syahriell, and Slamet Santoso. "Kebijakan Fiskal Pada Masa Usman Bin Affan," 2022.
- Mukhtazar M.Pd. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media, 2020.
- Pulungan, Prof Dr H. J. Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2019.
- Rahman, Abdul. "Pembukuan al-Quran Dalam Perspektif Historis," n.d.
- Rindra, Aqshal Shafatullah Putra, Alimni Alimni, and Muhammad Yusuf. "Peran Usman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (August 1, 2023): 130–36.
- Ulum, A. R. Shohibul. *The Great Figure of Usman bin Affan: Kisah Teladan Sang Ahli Sedekah yang Menjalani Sifat Zuhud*. Anak Hebat Indonesia, 2023.